



# Penanaman Nilai Agama Islam melalui Metode Montesori di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Panjen

Fadli Abdul Aziz<sup>1</sup>, Giyoto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: [humas@uinsaid.ac.id](mailto:humas@uinsaid.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-02	<p>This study aims to discuss the implementation of the Montessori method in incorporating Islamic values among elementary school children, specifically in grades one, two and three. The Montessori method, developed by Maria Montessori from Italy, optimizes children's development through a friendly, engaging, and safe environment that helps them solve problems individually and in groups. This method is highly flexible and can be adapted using various mediums, including the integration of Islamic values. Implementing the Montessori method poses challenges due to cultural and locational differences. The research was conducted in an elementary school in Yogyakarta that follows the Montessori curriculum with an Islamic approach. The research employed a qualitative descriptive method, utilizing interviews and observations as data sources from relevant informants. The results demonstrate the integration of Islamic values within the Montessori learning process. The curriculum indirectly contributes to the incorporation of Islamic values. Islamic values are instilled through habits, collaborative lectures, and engaging activities that are enjoyable for children. The method has been successfully implemented in elementary school classrooms, including grades one, two, and three, with expected outcomes. Furthermore, the Montessori method proves to be easily adaptable for incorporating Islamic values, even in diverse cultural and locational contexts.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Islamic Religion;</i> <i>Elementary School Children;</i> <i>Montessori Method.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-02	<p>Penelitian ini bertujuan memaparkan penerapan metode Montessori untuk memasukkan nilai-nilai Islam pada anak-anak sekolah dasar, khususnya kelas satu, dua dan tiga. Metode Montessori, hasil karya Maria Montessori dari Italia, mengoptimalkan perkembangan anak dengan lingkungan yang ramah, menarik, aman, serta membantu mereka dalam pemecahan masalah secara individu maupun kelompok. Metode ini sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai media, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Penerapan metode ini menghadapi tantangan budaya dan lokasi yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar di Yogyakarta yang menerapkan kurikulum Montessori dengan pendekatan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa wawancara dan observasi informan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dalam proses pembelajaran Montessori. Kurikulum ini tidak langsung memberikan kontribusi pada pemasukan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam ditanamkan melalui kebiasaan, ceramah kolaboratif, serta kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Metode ini berhasil diterapkan di kelas-kelas sekolah dasar, termasuk kelas satu, dua, dan tiga, dengan hasil yang diharapkan. Metode Montessori juga dapat dengan mudah disesuaikan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam, bahkan dalam konteks budaya dan lokasi yang berbeda.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Agama Islam;</i> <i>Anak-Anak Sekolah Dasar;</i> <i>Metode Montessori.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Tahap masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dimasa ini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Selain itu, Anak-anak memiliki kecenderungan untuk gemar bermain, sehingga penting untuk menyajikan pembelajaran yang ramah dan menyenangkan bagi mereka (Keung & Cheung, 2019). Penggunaan metode yang sesuai dan tepat

untuk anak-anak akan menghasilkan pembelajaran yang berarti bagi mereka, di mana mereka dapat memahami dan menyerap informasi serta pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mereka (Isaacs, 2014). Sejalan dengan pemikiran Damayanti, dalam memberikan pembelajaran agama kepada anak-anak, penting untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, yang didasarkan pada kondisi dan kebutuhan anak, serta memperhatikan lingkungan dan

tujuan pendidikan anak. Salah satu metode pembelajaran yang ramah anak dan memiliki makna bagi anak adalah metode Montessori (Damayanti, 2019).

Metode pembelajaran Montessori dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang dokter asal Italia (Valsiner, 2014). Montessori melakukan penelitian dan pengembangan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak sebaik mungkin. Montessori percaya bahwa setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga kegiatan dalam pembelajaran Montessori dirancang agar sesuai dengan usia anak dan juga dapat dikembangkan. Pengembangan pada metode pembelajaran montessori melibatkan pengembangan metode pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran (Birbili & Myrovali, 2020). Media yang digunakan dalam pembelajaran Montessori didesain dengan cara yang menarik bagi anak, bersifat ramah anak, dan aman. Selain itu, media tersebut juga dapat membantu anak dalam membangun pemahaman mereka baik secara individu maupun dalam kerja kelompok bersama teman sebaya mereka (Ahlquist & Gynther, 2019). Metode Montessori dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalamnya. Nilai-nilai agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran telah dirancang dan berasal dari guru. Guru-guru, dalam mencari nilai-nilai agama Islam, harus mengacu pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pengetahuan yang diberikan kepada anak-anak dapat dipertanggungjawabkan (Aşlamacı & Kaymakcan, 2017). Nilai-nilai agama Islam ini diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas serta dalam perencanaan pembelajaran. Contohnya, media pembelajaran yang digunakan harus aman dan ramah lingkungan. Media ini dapat berkolaborasi dengan media yang digunakan dalam metode Montessori. Salah satu contohnya adalah penggunaan kartu bergambar untuk nama-nama nabi dan malaikat, huruf-huruf hijaiyah, makanan halal dan haram, dan lain sebagainya (Ghamra-Oui, 2020).

Dalam pembelajaran montessori perencanaan pembelajaran dilakukan dengan baik dan matang mulai dari proses persiapan, dan pembelajaran penunjang kemudian disusun dalam kurikulum Montessori Islam sekolah (Azkia & Rohman, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi penanaman nilai agama Islam melalui metode

montesori di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Panjen.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Budi Mulia Dua Panjen sebagai lokasi penelitian. SD tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena menerapkan metode Montessori dengan pendekatan agama Islam. Peneliti tertarik untuk mengamati implementasi penerapan nilai-nilai Islam melalui metode Montessori di lingkungan sekolah tersebut. Lokasi penelitian ini terletak di [lokasi geografis atau kota] dan memiliki jumlah siswa dan guru yang representatif.

### **B. Prosedur**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Langkah-langkah dalam prosedur penelitian meliputi pengamatan langsung di sekolah, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta pengumpulan dokumentasi sebagai sumber data yang relevan. Pengamatan langsung dilakukan untuk dapat memahami kegiatan, interaksi, dan konteks yang terjadi dalam pembelajaran Montessori dengan nilai-nilai Islam. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pandangan yang lebih rinci dari guru dan kepala sekolah tentang implementasi metode tersebut. Dokumentasi seperti catatan, dokumen resmi, dan materi pelajaran digunakan sebagai data pendukung.

### **C. Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Cresswell. Analisis data melibatkan beberapa langkah, termasuk pengumpulan data, reduksi data, pengkodean data, kategorisasi data, dan penyajian serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi yang relevan dengan kasus penelitian. Data kemudian direduksi dan disusun agar fokus pada tujuan penelitian. Pengkodean dilakukan dengan memberikan label atau kode pada unit informasi dalam data. Data kemudian dikategorisasi dengan mengelompokkan data berdasarkan kesamaan atau tema. Hasil penelitian disajikan dan kesimpulan diambil berdasarkan data yang dianalisis.

### **D. Keabsahan Data**

Peneliti mengimplementasikan beberapa strategi untuk memastikan keabsahan data.

Pertama, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memperkuat validitas temuan penelitian. Kedua, peneliti merujuk pada bahan referensi yang relevan, seperti teori atau penelitian sebelumnya, untuk memperkuat interpretasi data yang dimiliki. Terakhir, peneliti melakukan pemeriksaan anggota dengan melibatkan orang lain yang memiliki keahlian atau pengalaman dalam penelitian serupa. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran interpretasi dan juga kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk dapat memperkuat iman, memperdalam pemahaman, meningkatkan penghayatan, dan memperluas pengalaman peserta didik terkait agama Islam (Nudin, 2016). Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu muslim yang memiliki keyakinan kuat dan takwa kepada Allah SWT, serta memiliki *akhlaq* yang mulia dalam segala aspek kehidupan, baik secara pribadi, sosial, maupun bagian dari masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam tulisan ini adalah nilai-nilai yang berasal dari berbagai aspek pendidikan agama Islam, seperti nilai keimanan, ibadah, dan akhlak (Nurfalah, 2018).

Pembelajaran menggunakan metode Montessori di SD Budi Mulia Dua Panjen telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Bemulal dari ketua yayasan yang memiliki ketertarikan dengan metode Montessori lalu mulai mempelajarinya. Menurut beliau, pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori dapat membantu mengoptimalkan tumbuh dan perkembangan anak dengan kegiatan yang menyenangkan, bervariasi dan menarik (Qadafi, 2023). Pembelajaran dengan metode Montessori juga memfasilitasi kegiatan sesuai dengan karakteristik anak yang unik dan beragam. Anak-anak merupakan pembelajar yang unik dan aktif. Anak-anak membangun dan memperoleh pengetahuan dari apa yang mereka lihat, dengar, amati, dan rasakan. Orang dewasa berperan sebagai sarana untuk memberikan stimulasi yang tepat kepada anak. Memberikan stimulus yang tepat akan berdampak positif pada pertumbuhan dan keberlangsungan anak (Adisti, 2016). Hal inilah yang akhirnya membuatnya bertekad untuk menerapkan sekolah Montessori yang

terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam dengan mengikuti identitas yayasan.

Komponen utama dalam pembelajaran yang mendukung implementasi metode montessori adalah kurikulum. Kurikulum disusun dengan memperhatikan berbagai hal, seperti budaya suatu daerah atau negara, kebutuhan peserta didik, dan kondisi lingkungan sekitar (Yuliandari & Mahyuddin, 2020). Pembelajaran menggunakan metode Montessori di SD Budi Mulia Dua Panjen dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam di dalamnya agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Pembelajaran menggunakan metode Montessori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam diterapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang berakar dari ajaran Islam. Salah satu aplikasinya adalah menghubungkan semua aspek perkembangan dalam proses pembelajaran dengan nilai-nilai agama Islam (Elytasari, 2017).

Untuk menerapkan pembelajaran dengan metode Montessori maka dari itu sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang sudah digunakan di sekolah sehingga menjadi Kurikulum yang fleksibel, artinya kurikulum dapat diubah dan disesuaikan oleh pendidik (Mu'arif et al., 2021). Selanjutnya dilakukan analisis pembelajaran menggunakan metode Montessori dan kaitannya dengan nilai-nilai agama Islam yang akan diterapkan. Dalam menganalisis dan menghubungkan antara kurikulum lama dengan kurikulum yang akan dikaji, diperlukan ketepatan dan kejelian khusus. Guru tidak boleh sembarangan dalam menganalisis kurikulum lama dan kurikulum baru. Hal yang harus dipahami dan selalu diingat adalah nilai-nilai agama Islam harus diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran. Baik itu dalam proses belajar, kegiatan di luar kelas, bahkan hingga makanan yang diberikan kepada anak-anak.

Selanjutnya, guru membuat gambarani rinci tentang bagaimana menerapkan pembelajaran menggunakan Montessori untuk menanamkan nilai Islam. Mulai dari mempersiapkan diri dan mental, mempersiapkan Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, menyiapkan materi dan media pembelajaran yang akan digunakan, memilih bahan makanan yang akan disajikan untuk anak, memilah kebiasaan dan nilai-nilai Islam yang akan ditanamkan dalam proses pembelajaran sehari-hari, dan sebagainya. Semua ini harus dirancang dan dipersiapkan secara rinci dan hati-hati agar tidak ada yang tertinggal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam proses pelaksanaannya,

guru wajib menjadikan kurikulum sebagai panduan. Selain itu, guru juga harus memahami karakteristik anak. Salah satu ciri khas anak adalah suka bermain. Bermain akan membantu anak-anak untuk dapat mengkonsentrasikan pengetahuan mereka sendiri dengan cara yang menyenangkan. Bermain merupakan kegiatan yang menarik bagi anak-anak sehingga dalam Montessori kegiatan belajar dilakukan dengan cara bermain. Anak-anak bebas memilih kegiatan mereka sendiri yang menarik minat mereka (Mavric, 2020). Selanjutnya, pendamping akan membimbing anak untuk melaksanakan kegiatan Montessori.

Para guru yang menerapkan metode Montessori dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran yang berdiri sendiri maupun pembelajaran sehari-hari (Hastuti, 2016). Saat mendampingi anak dalam proses pembelajaran menggunakan metode Montessori, guru dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan penjelasan yang terkait dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagai contoh, saat anak belajar membuat sebuah kotak kursi menggunakan kayu sebagai bahan utama, guru dapat memberikan pertanyaan tentang asal-usul kayu dan siapa yang menciptakan pohon tersebut (Cipta et al., 2019). Pada kegiatan pembelajaran lain, seperti saat mempelajari tata surya, guru dapat menjelaskan nama-nama planet yang ada dan mengenalkan kebesaran Allah yang menciptakan semua planet dengan berbagai ukuran, karakteristik, rotasi, dan revolusi yang berbeda. Dengan cara ini, nilai-nilai agama Islam dapat diintegrasikan secara alami dalam pembelajaran montessori dan membantu anak memahami kebesaran Allah serta memujinya.

Dalam konteks pembelajaran tentang membentuk kebiasaan, seorang guru perlu menunjukkan konsistensi antara tindakan dan pesan yang disampaikan. Artinya, seorang guru harus memberikan contoh dengan perilaku yang selaras dengan materi yang diajarkan. Hal yang sama berlaku untuk pembiasaan rutin, dimana setiap guru harus memiliki pemahaman yang seragam tentang suatu hal, seperti melaksanakan doa bersama (Permataputri & Syamsudin, 2021). Jika dalam sebuah sekolah, bacaan doa yang dilakukan oleh guru-guru berbeda-beda, hal ini akan terasa aneh dan menyebabkan kebingungan pada anak-anak sehingga mereka tidak dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar sangat penting dilakukan.

Sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak akan berdoa menggunakan bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dan Indonesia. Setelah berdoa, guru akan memulai kelas dengan memberikan apersepsi yang menarik tentang kegiatan atau tema hari itu. Anak-anak akan lebih mudah memahami materi jika tema atau topik yang dibahas relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini akan membuat mereka tertarik dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, materi atau tema yang diajarkan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, pembelajaran agama Islam juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, ilmu yang diajarkan akan selalu terbaru dan sesuai dengan perkembangan terkini (Windiastruti, 2020). Menurut Toyeb, Cara penerapan metode dan materi pembelajaran Islam dapat bervariasi antara lembaga pendidikan, tergantung pada tujuan dan kebutuhan sekolah (Windiastruti, 2020).

Faktor sumber daya yang tersedia di sekolah, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sangat mempengaruhi hal ini. Memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah dapat memberikan banyak keuntungan, seperti kemudahan dalam memperoleh media pembelajaran dan penggunaan media yang dapat disesuaikan dengan biaya yang terjangkau untuk menyampaikan materi. Pembelajaran agama bertujuan untuk membentuk rasa syukur dan kerukunan manusia dengan Sang Pencipta di dunia (Sunarti et al., 2018). Kegiatan pembelajaran agama bagi anak-anak akan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan juga mengajarkan cara beribadah yang benar, serta membentuk kebiasaan yang sesuai dengan Al-Qur'an. Namun, dalam memperkenalkan konsep tentang Allah kepada anak-anak, tidak perlu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an karena hal ini dapat membingungkan mereka. Penting untuk tidak memberikan materi pembelajaran atau kegiatan yang terlalu sulit bagi anak-anak. Sebaliknya, pengenalan Allah harus dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak, serta dilakukan melalui pembelajaran yang menarik. Guru harus mampu merancang pembelajaran secara kreatif dan inovatif untuk membantu anak-anak memahami materi dan konsep dengan mudah. Anak-anak biasanya belajar dari hal-hal yang konkret sebelum memahami konsep yang lebih abstrak (Ghasya, 2019).

Guru dalam mengajar agama perlu menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan ramah bagi anak. Lingkungan yang nyaman dan ramah ini dapat meningkatkan minat belajar anak (Irsad, 2018). Dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan, guru perlu memperhatikan bahwa anak harus merasa terlibat dan merasa dihargai dalam pembelajaran. Jika guru berhasil menciptakan lingkungan yang menyenangkan, maka minat belajar anak akan meningkat dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, jika lingkungan kelas tidak nyaman, anak akan merasa bosan dan belajar dengan keterpaksaan, yang berdampak negatif terhadap hasil belajar dan semangat belajar mereka. Selain itu, guru harus menjelaskan materi secara jelas dan tidak boleh memihak pada hal yang dipertanyakan kebenarannya. Guru harus senantiasa belajar dan mencari informasi yang dapat dipertanggungjawabkan agar dapat menyampaikan kebenaran dalam setiap perkataannya kepada anak-anak (Rohmatu et al., 2020).

Guru harus selalu berhati-hati agar tidak menyampaikan informasi yang tidak benar yang dapat menimbulkan perpecahan antara pemeluk agama yang berbeda. Sebagai agama yang menyerukan perdamaian, Islam mengajarkan nilai toleransi yang sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa nilai-nilai ini diterapkan dalam pembelajaran agama dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak perlu belajar tentang nilai toleransi yang mencakup sikap menghargai sesama teman, guru, dan bahkan orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengannya (Nasution, 2017). Dalam bersikap toleran dengan teman, anak harus belajar untuk saling menghargai pendapat dan tidak memaksakan kehendak. Ketika berinteraksi dengan guru, anak juga harus menunjukkan sikap hormat dan juga tidak mengganggu ketika guru sedang memberikan penjelasan. Begitu juga ketika berhadapan dengan orang yang memiliki keyakinan yang berbeda, anak harus tetap menjaga hubungan baik dengan mereka sebagai wujud sikap toleransi yang dianut oleh agama Islam.

Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan dan Allah juga yang menyatukan manusia dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Metode Montessori dalam pembelajaran dapat dimodifikasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti dalam bidang bahasa. Sebagai

contoh, orang tua atau pengajar dapat menceritakan kisah-kisah dalam Islam seperti perjalanan Isra' Miraj, pentingnya toleransi dan empati, dan sebagainya saat menggunakan media dalam kegiatan Montessori. Anak dapat diberikan pesan moral dari cerita sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kosa kata bahasa serta nilai-nilai agama Islam (Sunarti et al., 2018).

Prinsip-prinsip agama Islam yang tercakup meliputi toleransi, empati, etika dalam beribadah, perilaku, dan pemikiran (Achituv, 2019). Pengenalan nilai-nilai agama Islam melalui kurikulum Montessori akan memberikan anak-anak pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Abu-Nimer (Abu-Nimer & Nasser, 2017) menyebutkan bahwa pengenalan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum Montessori juga bertujuan untuk memberi anak keterampilan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kegiatan-kegiatan Montessori seperti mempelajari peta Indonesia dan budaya Indonesia dapat dilakukan dalam tema tanah air. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam pengenalan agama-agama yang ada di Indonesia. Pendamping akan menjelaskan tentang keragaman budaya yang ada di Indonesia, termasuk agama. Dalam Islam, kita diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain, tidak saling menyerang atau membenci, dan memelihara perdamaian.

#### 1. Pembelajaran Montessori Islami

Montessori sebagai metode pembelajaran menghargai perbedaan karakteristik individu. Dalam pembelajaran Montessori, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, dan pembelajaran dirancang untuk menjadi semenarik mungkin dan cocok untuk anak dengan berbagai karakteristik. Segala macam ilmu dipresentasikan melalui media dan alat yang menarik dan lengkap sehingga anak dapat menemukan jawaban dari rasa ingin tahu mereka. Ketika anak merasa tertarik dengan suatu aktivitas, mereka cenderung akan melakukan aktivitas tersebut berulang kali. Mereka akan fokus dan terpaku pada satu aktivitas tersebut (Mardhiah & Sartika, 2021).

Dalam upaya memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak, dirancanglah pembelajaran yang dapat merangsang seluruh indera mereka. Pembelajaran harus menyenangkan dan dilakukan dengan cara yang bermakna bagi anak. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menyerap informasi dan

menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Namun, proses pembelajaran Montessori di masa pandemi Covid-19 mengalami kendala karena harus dilakukan dari rumah. Meskipun demikian, para guru tetap bersemangat dalam memberikan layanan pada pembelajaran Montessori dengan menyediakan alat dan bahan yang bisa dibawa pulang oleh anak. Sebagai contoh, untuk bidang bahasa, anak akan diberikan kartu-kartu yang berhubungan dengan tema pembelajaran, dan proses pembelajaran dilakukan melalui video conference atau video tutorial dari guru. Pembelajaran Montessori yang biasanya terdiri dari 2-3 kegiatan, sekarang hanya terdiri dari 1-2 pelajaran Montessori, dan sisanya dilakukan dengan mengerjakan lembar kerja.

## 2. Menerapkan Nilai-Nilai Keagamaan Islami dalam Islamic Montessori

Islamic Montessori adalah metode pembelajaran yang akan membantu anak-anak untuk lebih memahami dan mengenal Islam dengan cara yang menyenangkan dan beragam. Dalam waktu lingkaran, guru akan menjelaskan tema hari itu dan berdialog dengan anak-anak. Penting bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka, sehingga rasa percaya diri anak akan meningkat dan mereka dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka dengan lebih baik. Setelah itu, anak-anak akan diberi kesempatan untuk bermain dengan alat Montessori yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan kesempatan dan kebebasan yang akan menumbuhkan rasa pengakuan pada anak-anak, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain dengan mempertimbangkan dengan baik (Chen & Guo, 2021).

Pada saat anak memilih kegiatan Montessori tertentu, guru akan meminta mereka untuk mengambil perlengkapan dari rak yang telah diajari cara membawanya. Kegiatan dilakukan secara individu atau dalam kelompok, tergantung pada materi atau waktu yang tersedia. Setelah itu, alat main tersebut dibawa ke area kerja, yang biasanya berupa karpet kecil berukuran 1,5 x 1 meter. Guru akan memberikan petunjuk cara melakukan kegiatan dengan aturan yang jelas, seperti volume yang rendah, penjelasan yang singkat, dan lebih menekankan pada daya

pengamatan anak. Saat anak melakukan kegiatan, guru akan mengamati dengan tenang tanpa mengganggu jika terjadi kesalahan, sehingga anak akan belajar untuk memikirkan tindakan dan konsekuensinya sendiri. Anak juga akan belajar bagaimana menyelesaikan masalah ketika terjadi kesalahan.

Saat melakukan kegiatan Montessori, guru mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan cara mengajak anak-anak untuk mengucapkan "Bismilāh al-Raḥmān al-Raḥīm" dan "Alḥamd lillāh rabb al-Ālamīn" sebelum dan setelah melakukan kegiatan. Dengan berdoa sebelum dan setelah kegiatan, anak-anak akan terbiasa untuk selalu mengucapkan doa dalam setiap aktivitas sehari-hari dan selalu mengingat nama Allah di dalam hatinya.

## 3. Faktor Pendukung dan juga Penghambat Montessori Islami

Dalam implementasinya, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Islamic Montessori. Jika faktor penghambat tersebut dikelola dengan baik, maka hal tersebut dapat menjadi keuntungan bagi sekolah. Beberapa faktor penghambat dapat dianalisis untuk dapat mengetahui penyebabnya dan kemudian dicari solusi untuk mengatasinya. Dalam hal ini, masukan yang diberikan akan sangat berharga bagi sekolah dalam mengembangkan diri. Bagian Atas Formulir

Salah satu faktor pendukung utama adalah meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini yang tidak hanya mempersiapkan anak untuk masuk sekolah dasar, tetapi juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan yang menarik. Dalam pendidikan anak usia dini, anak dapat membangun pengetahuannya dengan baik dan memahami peran serta sikap yang seharusnya diambil dalam lingkungan sosialnya. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini akan memberikan dukungan pada program sekolah dan menciptakan kerjasama harmonis antara sekolah dan rumah dalam membantu tumbuh kembang anak. Sebaliknya, orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan anak usia dini mungkin tidak sepatutnya dengan program sekolah dan dapat menyebabkan hubungan yang tidak harmonis antara sekolah dan rumah, yang dapat menghambat pembelajaran anak.

Walaupun sedang dalam masa pandemi, orang tua masih dapat mengatur waktu untuk bekerja dan membantu anak mereka belajar dari rumah. Orang tua berharap dapat bekerja sama dengan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak-anak mereka agar terus tumbuh dan berkembang dari rumah. Guru memberikan kegiatan harian untuk anak-anak dan memberikan bimbingan melalui video conference. Anak-anak berpartisipasi dengan semangat dan juga orang tua juga membantu dan mendampingi mereka selama video conference. Orang tua juga diharapkan dapat melaporkan perkembangan anak mereka kepada guru dan juga berkonsultasi tentang kendala yang mereka alami dalam membimbing anak-anak belajar di rumah. Berdasarkan musyawarah ini, sekolah dapat menyesuaikan pembelajaran agar lebih mudah diikuti anak-anak di rumah.

Sebaliknya, nilai-nilai agama juga memiliki nilai penting dalam memberikan bekal bagi anak-anak di masa akhirat. Saat ini, nilai-nilai agama dapat dikenalkan pada anak-anak melalui berbagai cara, termasuk melalui kegiatan sehari-hari. Dalam program Montessori, nilai-nilai agama Islam diterapkan dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksa anak untuk duduk, mendengarkan, dan menuruti instruksi secara langsung. Anak-anak diajak untuk berpikir dan membangun pemikiran mereka sendiri tentang nilai-nilai agama Islam. Guru hanya memberikan rangsangan yang tepat dan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk dapat memproses informasi tersebut. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi bermakna bagi anak-anak dan membiasakan mereka untuk selalu berpikir sebelum melakukan sesuatu.

Namun, ada beberapa faktor yang menghambat penanaman Montessori Islami, seperti tidak semua sekolah mampu menerapkan pembelajaran Montessori dalam proses pembelajaran karena mahalnya alat dan media pembelajaran yang dirancang khusus untuk Montessori, mempertimbangkan keindahan dan keamanan bagi anak. Selain itu, tidak semua sekolah dan guru memahami pembelajaran Montessori dengan baik. Ada beberapa tingkatan materi pembelajaran, berbagai alat dan media, serta instruksi bahasa yang digunakan dalam Montessori. Dibutuhkan lisensi khusus bagi sekolah untuk

menerapkan pembelajaran Montessori dengan baik.

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada usia dini sangat penting untuk menanamkan pengetahuan dan perilaku keagamaan pada seseorang. Usia dini, yaitu rentang usia 0-6 tahun, merupakan masa yang sangat berharga bagi anak untuk belajar dengan optimal (Budiani, 2019). Ada berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini, seperti melalui contoh teladan, ceramah, dan pembiasaan. Pemilihan bahan dan metode yang tepat sangat membantu anak dalam memahami nilai-nilai tersebut dengan baik. Integrasi pembelajaran Montessori dengan nilai-nilai agama Islam dianggap sangat efektif dalam membantu anak memahami nilai-nilai agama Islam. Kegiatan yang dilakukan dalam Islamic Montessori sangat beragam dan menarik bagi anak-anak, serta nilai-nilai agama Islam diberikan dengan mempertimbangkan materi dan metode yang menarik. Sebelum materi agama Islam diberikan kepada anak, guru meninjau ulang materi tersebut dengan berdiskusi bersama guru yang sudah memahami Islam dengan baik (Azkia & Rohman, 2020).

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Montessori dengan pendekatan agama Islam di SD Budi Mulia Dua Panjen telah berhasil dalam memasukkan nilai-nilai Islam pada anak-anak sekolah dasar. Metode Montessori yang digunakan di sekolah ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah anak, menarik, dan aman, yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara individu maupun dalam kelompok.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidik di sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam metode Montessori melalui kegiatan sehari-hari, ceramah kolaboratif, dan kegiatan menarik lainnya. Penggunaan media pembelajaran yang relevan, seperti kartu bergambar untuk nama-nama nabi dan malaikat, huruf-huruf hijaiyah, serta pembelajaran tentang makanan halal dan haram, juga memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran nilai-nilai Islam.

Penerapan metode Montessori dengan pendekatan agama Islam di SD Budi Mulia Dua

Panjen memberikan implikasi penting bagi pendidik dan pengambil keputusan di bidang pendidikan. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pedoman dalam pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam mempelajari agama. Integrasi nilai-nilai agama dalam metode Montessori dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran agama di sekolah, memungkinkan anak-anak untuk belajar agama dengan cara yang menarik, berinteraksi, dan terlibat secara aktif. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dengan pendekatan agama Islam dalam konteks budaya dan lokasi yang berbeda dapat menghadapi tantangan. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik dan pengelola sekolah memahami dengan baik konsep dan implementasi metode Montessori dengan pendekatan agama Islam serta mempertimbangkan faktor budaya dan lokasi dalam penerapannya.

Dalam rangka memastikan keabsahan data, peneliti juga telah menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda. Peneliti juga mengacu pada bahan referensi yang relevan dan melibatkan pemeriksaan anggota untuk menguji kebenaran interpretasi dan kesimpulan yang telah dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang penerapan metode Montessori untuk memasukkan nilai-nilai Islam pada anak-anak sekolah dasar, serta implikasi dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan agama yang efektif dan relevan.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penanaman Nilai Agama Islam melalui Metode Montessori di Sekolah Dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

Abu-Nimer, M., & Nasser, I. (2017). Building peace education in the Islamic educational context. *International Review of Education*, 63(2), 153-167.  
<https://doi.org/10.1007/s11159-017-9632-7>

[9632-7](https://doi.org/10.1007/s11159-017-9632-7)

Achituv, S. (2019). "It Bothers Me, but I Will Not Bring It into the Kindergarten": Gender Perception Conflicts of Religious Kindergarten Teachers as Reflected in Their Work. *Religious Education*, 114(4), 457-469.

<https://doi.org/10.1080/00344087.2019.1600108>

Adisti, A. R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61-88.

<https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>

Ahlquist, E.-M. T., & Gynther, P. (2019). Variation Theory and Montessori Education. *Journal of Montessori Research & Education*, 2(1), 23-33. <https://doi.org/10.16993/jmre.12>

Aşlamacı, İ., & Kaymakcan, R. (2017). A model for Islamic education from Turkey: the Imam-Hatip schools. *British Journal of Religious Education*, 39(3), 279-292.

<https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1128390>

Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD / MI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta PENDAHULUAN Pondasi dasar kemampuan akademik adalah keterampilan membaca . 1 Membaca adalah fungsi tert. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-14.

Birbili, M., & Myrovali, A. (2020). Early childhood teachers' relationship with the official curriculum: the mediating role of professional and policy contexts. *Education Inquiry*, 11(2), 110-125.

<https://doi.org/10.1080/20004508.2019.1687080>

Budiani, Y. S. E. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Jogjakarta Montessori School. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 251.

<https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5072>

Chen, A., & Guo, S. L. (2021). The Spread of Montessori Education in Mainland China. *Journal of Montessori Research & Education*, 3(1), 1-8.

<https://doi.org/10.16993/jmre.17>

- Cipta, D. A. S., Avianty, D., & Kurniawati, A. (2019). Profil Berpikir Kritis Siswa Asperger pada Pembelajaran Bangun Datar dengan Metode Montessori. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/10.24815/jdm.v6i2.14175>
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59–73.
- Ghasya, D. A. V. (2019). Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori Untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1, 1–476.
- Hastuti, D. (2016). Melatih Keterampilan Berpikir Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Montessori. *Jurnal AUDI*, 1(1), 7–14. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpau/article/view/1203/1152>
- Irsad, M. (2018). Metode Maria Montessori Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.16>
- Isaacs, B. (2014). Bringing the Montessori approach to your early years practice. In *Bringing the Montessori Approach to Your Early Years Practice* (pp. 1–160). <https://doi.org/10.4324/9781315737997>
- Keung, C. P. C., & Cheung, A. C. K. (2019). Towards Holistic Supporting of Play-Based Learning Implementation in Kindergartens: A Mixed Method Study. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 627–640. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00956-2>
- Mardhiah, A., & Sartika, D. (2021). Efektifitas Metode Montessori Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *ISAS Publishing*, 7(2), 400–407.
- Mavric, M. (2020). The Montessori Approach as a Model of Personalized Instruction. *Journal of Montessori Research*, 6(2), 13–25. <https://doi.org/10.17161/jomr.v6i2.13882>
- Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–57. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution, M. Pd. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6. <https://core.ac.uk/download/pdf/267075533.pdf>
- Nudin, B. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool. *Millah*, 16(1), 41–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3>
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik. *Jurnal Pemikiran Kelslaman*, 29(1), 85–99. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.567>
- Permataputri, D. I., & Syamsudin, A. (2021). Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode Montessori selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 693–703. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1042>
- Qadafi, M. (2023). *Metode Montessori: Implikasi Student-Centred Learning terhadap Perkembangan Anak di PAUD*. 7(3), 2961–2976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3323>
- Rohmatu, H. P., Awaliyah, S., & Sukriono, D. (2020). Kajian Komparatif Sistem Among dan Metode Montessori. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 261. <https://doi.org/10.17977/um019v5i2p261-270>

- Sunarti, C., Uwie, W., & Sumitra, A. (2018). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 47. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p47-57>
- Yuliandari, N., & Mahyuddin, N. (2020). Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(2), 74–85. [103.216.87.80/index.php/paud/article/view/110314/104426](http://103.216.87.80/index.php/paud/article/view/110314/104426)
- Valsiner, J. (2014). *the montessori method*.
- Windiastuti, E. (2020). *PENGEMBANGAN KURIKULUM ISLAMIC MONTESSORI CURRICULUM (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan (Vol. 21, Issue 1)*.